

MENDU SCRIPT MATAN PEKANBARU STUDIO: INTERTEXTUAL ANALYSIS

Yuliana¹, Syafrial², Hadi Rumadi³

Yulianacsh08@gmail.com, syafrialpbsiunri@gmail.com, hadirumadipbsi@gmail.com
081274872827¹, 081271625444², 081270847470³

*Indonesian Language and Literature Education Study Program
Department of Language and Art Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *his study discusses the Mendu Manuscript of Sanggar Matan Pekanbaru: Intertextual Analysis. The background of this study is currently the Mendu Manuscript originating from Bunguran and Natuna Island, Riau Islands Province. as cultural heritage is rarely performed again in the community, but in recent years Sanggar Matan Pekanbaru as one of the large studios in Riau began to focus their performances on Mendu Manuscripts. Monda Gianes as the director and re-writer of the Mendu Manuscript using his own creative land. Purpose of this study is to intertextually describe the Sanggar Matan version of the Mendu Manuscript with the Mendu Manuscript version of Dewa Mendu's Hikayat. This research is descriptive qualitative research that describes and describes the results of the research conducted. Based on research, it is classified into 1) plot / plot, 2) characterization, 3) dialogue, 4) background, 5) theme, 6) mandate, 7) technical guidance.*

Key Words: *Mendu Manuscript, Sanggar Matan, Hikayat Dewa Mendu, Intertextual.*

NASKAH MENDU SANGGAR MATAN PEKANBARU: ANALISIS INTERTEKSTUAL

Yuliana¹, Syafrial², Hadi Rumadi³

Yulianacsh08@gmail.com, syafrialpbsiunri@gmail.com, hadirumadipbsi@gmail.com
081274872827¹, 081271625444², 081270847470³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang Naskah Mendu Sanggar Matan Pekanbaru: Analisis Intertekstual. Latar belakang penelitian ini ialah saat ini Naskah Mendu yang berasal dari Bunguran dan Pulau Natuna Provinsi Kepulauan Riau. sebagai warisan budaya jarang dipertunjukkan lagi di tengah masyarakat, namun pada beberapa tahun belakangan ini Sanggar Matan Pekanbaru sebagai salah satu sanggar besar di Riau mulai memfokuskan pementasaan mereka pada Naskah Mendu. Monda Gianes selaku sutradara dan penulis ulang Naskah Mendu menggunakan lahan kreatifitasnya Sendiri. Tujuan penelitian ini yaitu untuk Mendeskripsikan intertekstual pada Naskah Mendu versi Sanggar Matan dengan Naskah Mendu versi Hikayat Dewa Mendu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan dan menguraikan hasil dari penelitian yang dilakukan. Berdasarkan penelitian, diklasifikasikan menjadi 1)alur/plot, 2)Penokohan, 3)Dialog, 4)Latar, 5)Tema, 6) Amanat, 7) Petunjuk Teknis.

Kata Kunci: Naskah Mendu, Sanggar Matan, Hikayat Dewa Mendu,Intertekstual.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu hasil cipta dari manusia yang medianya berupa bahasa, baik secara lisan maupun secara tulisan. Sastra dapat ditinjau dari tulisan, maupun dari lisan. Salah satu sastra lisan yang memiliki nilai estetika yang harus dilestarikan adalah Pementasan Mendu. Pementasan Mendu adalah salah satu jenis teater tradisi yang berkembang di Bunguran dan Pulau Natuna, Provinsi Kepulauan Riau. Nama pementasan Mendu sebenarnya adalah nama lain dari Wayang Parsi Indra Sabor. Istilah Mendu sebenarnya berarti “Menghibur Rindu”. Hal ini juga didasarkan pada kisah zaman dahulu ketika para saudagar, nelayan, dan petani, sangat senang menghibur diri ketika malam hari. Mereka menghibur diri dengan memainkan alat musik, bernyanyi, dan menari sembari mengenang kampung halaman mereka. Hingga seiring dengan berjalannya waktu, kata menghibur rindu, disingkat menjadi Mendu. Pementasan Mendu merupakan teater yang bersifat istana sentris serta bersifat kolektif. Hal ini artinya pementasan Mendu tidak hanya menampilkan pementasan “adu dialog” semata, melainkan juga menampilkan media seperti musik dan tari.

Pementasan Mendu ini memiliki beberapa episode dan penulis memfokuskan penelitian ini pada episode *Dewa Mendu Menjadi Raja Muda* atau episode pertama. Episode yang terdapat pada Pementasan Mendu ada tujuh episode, diantaranya yang pertama menceritakan tentang kehidupan dikayangan dan turunnya *Dewa Mendu* dan Angkara ke dunia yang fana. Dalam episode ini juga diceritakan bagaimana *Dewa Mendu* bertemu dengan Siti Mahadewi hingga keduanya bersepakat untuk membentuk sebuah keluarga karena Siti Mahadewi yang telah disumpah menjadi gajah putih. Setelah *Dewa Mendu* menolong Siti Mahadewi, *Dewa Mendu* dikaruniai oleh Raja Langkadura sebagai Raja Muda.

Teater Matan dalam waktu beberapa tahun belakangan ini memfokuskan seni pementasan mereka dengan penggarapan pementasan Mendu yang lebih kekinian dan jauh dari kata monoton. Pementasan ini disutradari oleh sutradara muda yang sebelumnya juga sudah aktif dalam menggarap sebuah pementasan seni pertunjukan maupun teater yaitu Monda Gianez. Sebagai sutradara Monda menawarkan sebuah pementasan Mendu *Episode Dewa Mendu Menjadi Raja Muda* dengan proses kreatifnya sendiri, Monda Gianez melakukan perubahan dalam akting, *blocking*, kostum dan set dekor menggunakan pola-pola teater modern masa kini. Pementasan Pementasan Mendu yang ditaja oleh teater Matan pada tahun 2016 telah dipentaskan ke 12 kabupaten yang ada di Provinsi Riau, yaitu, Kepulauan Meranti, Bengkalis, Kabupaten Siak, Bagan Siapi-api, Pasir Pangaraian, Pelelawan, Rengat, Kotamadya Dumai, Kampar, Tembilahan, dan kota Pekanbaru.

Monda Gianez menggarap pertunjukan Pementasan Mendu *Episode Dewa Mendu Menjadi Raja Muda* menggunakan naskah yang ia kembangkan sendiri tanpa menghilangkan inti dan kaidah dari pementasan Mendu itu sendiri, jika dibandingkan dengan pementasan tradisional Mendu, tentunya memiliki wilayah kreatifitasnya sendiri. Selaku sutradara Ia berusaha mempertahankan beberapa kaidah pementasan tradisional Mendu yang sudah menjadi ciri khas dan baku dalam pementasan Mendu seperti adegan pembukaan dan adegan penutup. Hal ini lah yang mendasari penulis ingin meneliti tentang naskah pementasan Mendu versi Hikayat Dewa Mendu dengan naskah pementasan Mendu versi teater Matan menggunakan analisis intertekstual.

Rumusan masalah dari peneliti ini adalah Bagaimanakah intertekstual naskah pementasan Mendu versi Sanggar Matan Pekanbaru dengan naskah pementasan

Mendu versi Hikayat Dewa Mendu. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan intertekstual naskah pementasan Mendu versi Sanggar Matan Pekanbaru dengan naskah pementasan Mendu versi Hikayat Dewa Mendu.

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara edukatif, teoretis, dan praktis. Manfaat edukatif, teoretis, dan praktis

Nurgiyantoro (2000:38) mengatakan bahwa intertekstual adalah kajian hubungan antar teks, baik dalam satu periode maupun dalam periode-periode yang berbeda. Ia juga mengatakan bahwa kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (teks sastra), yang di duga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya adanya hubungan unsur-unsur interinsik diantara teks-teks yang dikaji. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa interteks berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih dulu.

Umar Junus (1985) Mengemukakan bagaimana seseorang pengarang memperlakukan teks asing di dalam karyanya, yaitu dengan 1) mengambil secara apa adanya (afirmatif), 2) mengubah pada bagian tempat tertentu (ekspansi), dan 3 merombak dan menentangnya (konversi).

Menurut Waluyo (2003) struktur drama terbangun atas struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik drama adalah terdiri dari plot, penokohan dan perwatakan, dialog atau percakapan, setting/landasan/tempat kejadian, petunjuk teknis. Struktur batin drama adalah tema/nada dasar cerita, dan amanat/pesan pengarang.

Pementasan Mendu sebagian besar mengisahkan tentang cerita Dewa Mendu, oleh karena itulah disebut sebagai Pementasan Mendu. Penyebutan Mendu itu sendiri, dulunya ialah sebagai nama lain untuk Wayang Parsi Indra Sabor. Pementasan Mendu sangat terkenal dikalangan masyarakat Kampung Baruk di Bunguran Timur yang merupakan kawasan yang awal sekali memelihara seni pementasan Mendu (Edirusalan Pe Amanriza dan Hasan Junus, 1993:56).

Sedangkan menurut Bakar (2003:139), dinamakan Mendu karena dalam pementasannya kebanyakan memainkan cerita tentang Dewa Mendu yang sangat terkenal di kalangan masyarakat suku laut (orang pesuku) di kepulauan Tujuh. Istilah Mendu berasal dari kata menghibur rindu. Zaman dahulu para saudagar, nelayan dan petani sangat senang menghibur diri pada malam hari. Mereka memainkan alat musik, nyanyian, berpantun, sebagai pelepas rindu pada kampung halaman mereka. Lama kelamaan kata menghibur rindu mereka singkatkan dengan sebutan Mendu. Dilihat dari asal usulnya, Mendu merupakan perpaduan dari komponen-komponen kesenian Siam, Jawa dan Melayu yang ada dan berkembang dan berurat-berakar di kawasan Bunguran Barat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Suharsimi (2007) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpegang pada menyatakan bahwa paradigma naturalistik dan fenomenologi.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, yaitu dengan menganalisis dan memaparkan secara deskriptif hasil penelitian yang didapat dari penelitian.

Adapun data sekunder dari penelitian ini yaitu; naskah yang diangkat dari Hikayat Mendu yang berjumlah 82 lembar. Naskah yang peneliti peroleh sudah berbentuk salinan. peneliti mendapatkan salinan naskah ini dari sutradara yang menggarap *Dewa Mendu* menjadi Raja Muda, yaitu Monda Gianez.

Selain naskah yang diangkat dari Hikayat Mendu. Penelitian ini juga menggunakan naskah *Dewa Mendu* menjadi Raja Muda versi Sanggar Matan yang berjumlah sekitar 39 lembar. Naskah ini pun peneliti peroleh sudah dalam berbentuk salinan. Naskah ini peneliti dapatkan dari sutradara penggarap *Dewa Mendu* menjadi Raja Muda, yaitu Monda Gianez.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alur atau plot yang terdapat pada Naskah Mendu versi Sanggar Matan dan Naskah Mendu versi Hikayat Dewa Mendu menggunakan alur maju karena peristiwa dan cerita yang terjalin dari awal hingga akhir cerita terkait menjadi satu pada akhirnya adegan demi adegan mengalir dan terjadi tidak terputus-putus. Kedua cerita tidak berbelit-belit melainkan mengalir dan mudah kita mengerti. Pengembangan cerita yang terdapat pada ke dua naskah ini juga tidak berbelit-belit dan mudah dimengerti.

Hal ini juga terbukti dari jalinan kisah di dalamnya terjadi dari A sampai Z. Diawali dengan babak perkenalan kerajaan Antapura dan jajaran, dilanjutkan dengan perkenalan kerajaan Antasina beserta jajaran, kemudian konflik mulai dihadirkan lewat surat Raja Laksemalik yang hendak meminang putri dari Raja Langkadura, Tuan Putri Siti Mahadewi. Perbedaan diantara kedua naskah ini dalam alur dan plot hanya pada babakan.

Naskah Mendu versi Sanggar Matan tidak didalam naskahnya tidak memiliki babakan sedangkan Naskah Mendu versi Hikayat Dewa Mendu menggunakan babakan. Jika adegan terjadi di Kerajaan Antapura maka akan ada judul besar Kerajaan Antapura dalam adegan tersebut ini memberikan penekanan bahwa babakan ini terjadi di Kerajaan Antapura, begitu pula di babakan-babakan berikutnya. Namun secara garis besar alur dan plot dari kedua naskah ini sama-sama menggunakan alur maju.

Pada unsur penokohan ada beberapa perbedaan diantara Naskah Mendu versi Sanggar Matan dan Naskah Mendu versi Hikayat Dewa Mendu. Perbedaan itu adalah, adanya penghilangan tokoh dan pergantian nama tokoh. Sedangkan untuk penokohan itu sendiri tidak memiliki perbedaan. Perbedaan pada penghilangan dan pergantian nama tokoh ini sebenarnya tidak lah fatal dan tidak merubah jalan cerita. Mengingat Naskah Mendu versi Sanggar Matan ingin membuat Mendu menjadi lebih modern dan berunsur komedi. Monda Gianez juga memangkas durasi Mendu yang bisanya berjam-jam menjadi durasi yang lebih singkat. Sehingga penghilangan tokoh itu sendiri sebenarnya adalah hal yang wajar.

Penghilangan tokoh yang penulis maksud disini adalah pada Naskah versi Hikayat dewa Mendu adegan babak perkenalan Kerajaan Antapura disana jelas terdapat tokoh rakyat yang mewakili rakyat negeri Antapura juga kepala rakyatnya namun pada Naskah versi Sanggar Matan tidak terdapat tokoh rakyat dan kepala rakyat. Lalu penghilangan tokoh Dayang I,II,III dimana dayang ini lah yang menemani Siti Mahadewi di taman bunga pada Naskah versi Hikayat Dewa Mendu. Sedangkan pada Naskah Mendu versi Sanggar Matan yang menemani Siti Mahadewi adalah Pahlawan Antapura.

Penghilangan tokoh dari Naskah Mendu versi Hikayat Dewa Mendu ke Naskah Mendu versi Sanggar Matan yaitu pada tokoh Tuk Mungoh, Selamat, Selabe ketiga tokoh ini adalah tokoh tukang pengambil kayu api yang akhirnya bertemu dihutan dengan Siti Mahadewi dan Dewa Mendu di hutan setelah Dewa Mendu menyelamatkan Siti Mahadewi. Wajar saja sebenarnya pada Naskah Mendu versi Sanggar Matan tidak ada ketiga tokoh ini karena adegan ini sebenarnya di pangkas oleh Monda Gianes.

Penghilangan tokoh yang terakhir adalah pada tokoh Tuk Kadi, Tuk Keteb dan Tuk Bilol ketiga tokoh ini ada pada Naskah Mendu versi Hikayat Dewa Mendu sedangkan pada Naskah Mendu versi Sanggar Matan ketiga tokoh ini ditiadakan mengingat pada Naskah Mendu versi Sanggar Matan adegan pernikahan tokoh Siti Mahadewi dan tokoh Dewa Mendu di buat singkat dan di gabung dengan adegan pengangkatan Dewa Mendu menjadi Raja Muda. Hal ini pun sangat wajar karena Monda Gianes memang hendak menyuguhkan naskah singkat namun padat dan jelas.

Pada Naskah Mendu versi Sanggar Matan juga terdapat pergantian nama tokoh namun dalam penokohan tetap sama. Tokoh yang dimaksud adalah Datuk Penika Banda menjadi Nenek Buta Raksasa. Tokoh Penika Bandan adalah sahabat Raja Laksemalik yang akan menyihir Siti Mahadewi pada Naskah Mendu Hikayat Dewa Mendu. Sedangkan Nenek Buta Raksasa juga sahabat dari Raja Laksemalik yang juga akan menyihir Siti Mahadewi pada Naskah Mendu versi Sanggar Matan.

Pada unsur intrinsik bagian dialog, sangat terlihat perbedaan antara kedua naskah. Apalagi dibagian bahasa yang digunakan kedua naskah ini. Di atas sudah penulis jelaskan bahwa Monda Gianes sebagai penulis Naskah versi Sanggar Matan banyak memasukan unsur komedi didalam dialognya hal ini tak lain adalah agar penonton lebih bisa menerima serta menikmati Mendu dan agar tidak terkesan monoton. Naskah Mendu versi Sanggar Matan menggunakan bahasa Melayu Riau Pesisir. Pengubahan kata atau pelesetan bahasa ini dalam lingkungan Sanggar Matan disebut dengan Melayu Raya.

Dialog yang digunakan pada Naskah Mendu versi Hikayat Dewa Mendu adalah bahasa yang kaku dan sulit dipahami orang awam jika tidak memperhatikan secara saksama. Hal ini sangatlah wajar karena Naskah Mendu versi Hikayat Dewa Mendu adalah naskah tradisional dari cerita Mendu. Maka dari itu Naskah ini menggunakan bahasa melayu Natuna dan berdialog Kelantan atau Malaysia karena posisinya yang berdekatan. Untuk latar atau setting pada Naskah Mendu versi Sanggar Matan dan Naskah Mendu versi Hikayat Dewa Mendu, penulis tidak menemukan perbedaan yang mencolok baik disegi latar tempat, maupun latar suasana. Namun ada sedikit perbedaan pada latar waktu. Pada Naskah Mendu versi Sanggar Matan tidak dapat dijadikan acuan latar waktu secara keseluruhan.

Perbedaan yang penulis maksud adalah pada Naskah Mendu versi Sanggar Matan ada satu dialog yang menunjukkan latar waktu pada malam hari yaitu ketika adegan perkenalan Raja Laksemalik di kerajaan Antasina, Negeri Antasina. Hanya satu dialog saja yang menyebutkan latar waktu sehingga penulis tidak dapat mengambil kesimpulan keseluruhan cerita itu hanya terjadi pada saat malam hari saja.

Tema pada kedua naskah ini tentu tidak memiliki perbedaan. Hal ini terkait dengan visi misi dari Monda Gianes dan Sanggar Matan. Monda Gianes dan Sanggar Matan hendak merevitalisasikan pertunjukan tradisi Mendu kepada masyarakat modern zaman sekarang yang cenderung kekinian dan sulit mencintai pertunjukan yang rata-rata memang selalu monoton. Baik dari segi cerita maupun segi bahasa.

Sama hal dengan tema, amanat dari kedua naskah pun dapat penulis katakan sama. Secara keseluruhan tidak ada perbedaan. Seperti yang sudah penulis sampaikan diatas bahwa batang tubuh cerita antara kedua naskah tidak memiliki perbedaan termasuklah kedalamnya amanat. Amanat dari kedua naskah ini dapat penulis simpulkan agar kita sebagai pembacanya dapat berhati-hati terhadap lisan.

Pada Naskah Mendu versi Hikayat Dewa Mendu petunjuk teknis dibuat sangat rinci dan mendetail ditambahh pada naskah ini dialog sering kali disisipi oleh petunjuk teknis sekaligus berladun, ilang lawat, numu satu yang frekuensinya hampir disetiap babak terdapat hal itu. Bahkan untuk memberi tau bahwa Raja akan masuk dan memanggil sahabat saja pada Naskah Mendu versi Hikayat Dewa Mendu menggunakan Numu satu.

Sedangkan pada Naskah Mendu versi Sanggar Matan petunjuk teknis lebih terkesan singkat dan padat. Petunjuk teknis pada naskah ini juga lebih sering menggunakan petunjuk teknis berupa kalimat penjelas. Bukan berarti Naskah Mendu versi Sanggar Matan tidak menggunakan ladun dan numu satu. Naskah ini juga menggunakan namun tidak sesering dan sedetail Naskah Mendu versi Hikayat Dewa Mendu.

Berikut tabel model intertekstual yang akan penulis paparkan sesuai teori di atas.

Tabel 1
Tabel Klasifikasi Model Intertekstual

NO	STRUKTUR NASKAH DRAMA	MODEL INTERTEKS	VARIAN	SUBSTANSI
1	Alur/Plot	Afirmatif	Peminjaman	Eksposition Resolusi Catastrophe
		Ekspansi	pergeseran	Konflikasi Klimaks
		Konversi	-	-
2	Penokohan	Afirmatif	Peminjamaan	Penamaan, peran.
		Ekspansi	pergeseran	Penamaan, peran.
		Konversi	-	-
3.	Dialog	Afirmatif	Peminjaman	-
		Ekspansi	Pergeseran	Bahasa
		Konversi	-	-
4.	Latar/setting	Afirmatif	Peminjaman	Tempat, Suasana
		Ekspansi	Pergeseran	Tempat
		Konversi	-	-
5.	Tema	Afirmatif	Peminjaman	Ide cerita
		Ekspansi	-	-
		Konversi	-	-
6	Amanat	Afirmatif	Peminjaman	Isi
		Ekspansi	-	-
		Konversi	-	-
7.	Petunjuk Teknis	Afirmatif	Peminjaman	Isi
		Ekspansi	Pergeseran	Isi
		Konversi		

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan terhadap Interteks Naskah Mendu versi Sanggar Matan dan Naskah Mendu versi Hikayat Dewa Mendu, maka penulis menyimpulkan;

1. Di dalam Naskah Mendu versi Sanggar Matan dan Naskah Mendu versi Hikayat Dewa Mendu secara garis besar memiliki banyak persamaan dalam unsur intrinsik. Persamaan tersebut ada pada alur namun pada Naskah Mendu versi Sanggar Matan memang benar ada beberapa adegan yang ditiadakan, penokohan meski ada beberapa tokoh yang dihilangkan pada Naskah Mendu versi Sanggar Matan namun tokoh yang ada memiliki penokohan yang sama dengan penokohan yang ada pada Naskah Mendu versi Hikayat Dewa Mendu, selain itu tema dan amanat pada kedua naskah tersebut juga sama. Perbedaan yang penulis temukan secara garis besar dan yang paling mencolok ada pada diaog dimana dialog Naskah versi Sanggar Matan menggunakan bahasa yang kekinian dan selalu menyematkan unsur komedi sedangkan Naskah versi Hikayat Dewa Mendu menggunakan bahasa melayu dan bahasa yang digunakan juga terkesan kaku. Petunjuk teknis kedua naskah juga berbeda Naskah Hikayat Dewa Mendu memiliki petunjuk teknis yang lebih rinci sedangkan Naskah Mendu versi Sanggar Matan memiliki petunjuk teknis yang lebih singkat namun padat.
2. Naskah Mendu versi Sanggar Matan meski lebih singkat dibandingkan Naskah Mendu versi Hikayat Dewa Mendu, namun isi dan batang cerita dari keduanya tidak memiliki perbedaan. Monda sebagai penulis Naskah Mendu versi Sanggar Matan tetap mempertahankan ciri khas Mendu, meskipun naskahnya terdapat banyak unsur komedi.
3. Naskah Mendu versi Sanggar Matan lebih bisa di nikmati dan dimengerti oleh orang awam karena menggunakan bahasa Melayu yang kekinian atau lingkungan sanggar Matan menyebutnya bahasa Melayu Raya. Bahasa yang ringan dan penuh candaan serta unsur komedi.
4. Secara keseluruhan setiap aspek dari Mendu tradisional sulit untuk berkembang dan diminati, maka dari itu sanggar Matan khususnya Monda Gianes memiliki strategi membuat naskah Mendu yang lebih Modren dan kekinian. Meski singkat, poin poin penting dari Mendu tradisional tetap berusaha dipertahankan dalam Naskah Mendu versi Sanggar Matan.
5. Bahasa yang digunakan pada Naskah Mendu versi Hikayat Dewa Mendu adalah bahasa Melayu dialek Natuna masyarakat setempat.

Rekomendasi

Dalam suatu penelitian tentunya tidak Sdapat dipungkiri oleh peneliti bahwa terapat kekurangan dan keterbatasan yang dihadapi. Namun, tidak berlebihan jika peneliti memberikan masukan-masukan dan saran. Masukan dan saran yang penulisan maksud adalah sebagai berikut:

1. Secara didaktis penelitian ini akan menjadi sumbangsih besar terhadap dunia pendidikan untuk mengenal lebih dalam kajian tentang intertekstual terutama dalam naskah tradisi yang diangkat kembali menjadi naskah yang lebih modern.
2. Pengkajian yang penulis teliti ini akan memperkenalkan kepada pembaca tentang adanya teater tradisional yang coba di perkenalkan kembali oleh salah satu sanggar yang ada di Riau, Pekanbaru khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bakar, Arumi. 2003. Naskah Lakon Mendu (draft tulisan. AKMR: Bahan Ajar.

Junus, Umar.1985. *Resepsi Sastra: sebuah pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia

Nurgiyantoro, Burhan.2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pe Amanriza, Ediruslan. 1993. *Seni Pertunjukan Tradisional (teater rakyat) Daerah Riau*. Riau: Departemen Pendidikan Provinsi Riau.

Suharsimi, Arikunto.2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Waluyo, Herman J. 2003. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha.